

BATIK CULTURAL CENTER SEBAGAI WADAH PENGEMBANGAN, PELESTARIAN, DAN EDUKASI BATIK DI KOTA SOLO

Erlangga Eka Saputra; Qomarun

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kebudayaan lokal yang beragam, kebudayaan merupakan sebuah identitas yang menunjukkan karakteristik, keunikan, dan ciri khas suatu bangsa. Salah satu budaya Indonesia yang terkenal hingga manca negara salah satunya batik. Batik berkualitas tinggi adalah kerajinan yang telah menjadi ciri budaya Indonesia, khususnya Jawa Dibalik pengakuan internasional yang didapatkan oleh batik, terdapat masalah yang cukup pelik terhadap pelestarian batik sebagai warisan budaya. Kata "pelestarian" dan "kepunahan" berjalan beriringan, oleh karena itu, gagasan pelestarian sudah ada karena terdapat kemungkinan akan kepunahan. Pelestarian batik yang terhambat karena regenerasi pengerajin batik ini apabila diteruskan secara terus menerus akan berimbas pada hilangnya salah satu kebudayaan Indonesia. Perkembangan zaman yang pesat membuat batik juga mengalami perubahan mulai dari pola, corak, fungsi, dan metode dalam pembuatan, semakin berkembangnya batik, mengikuti perkembangan zaman, tidak diimbangi dengan pewadahan ruang untuk apresiasi karya-karya batik tersebut, sehingga karya tersebut kurang mendapat perhatian publik, yang juga berdampak pada penurunan industri dan pertumbuhan batik di Indonesia. Masyarakat masih banyak yang awam dengan pengetahuan akan Salah satu warisan budaya Indonesia yaitu batik yang telah diwariskan secara turun temurun dan telah menjadi identitas negara. Minimnya pengetahuan masyarakat terkait batik terjadi karena kurangnya ruang yang dapat mewadahi batik secara utuh, mulai dari jenis, motif hias, hingga proses pembuatannya. Masalah inilah yang akan diangkat dan direalisasikan dalam wujud desain perancangan bangunan Cultural Center sebagai wadah untuk mengembangkan, melestarikan, edukasi , informasi batik di Kota Solo, dan dapat dijadikan juga sebagai wadah pusat kegiatan keanekaragaman kebudayaan di Kota Solo agar kelestarian budaya tetap terjaga.

Kata kunci: *Cultural Center*, Batik, Pelestarian, Pengembangan, Edukasi

Abstract

Indonesia is a country with a diverse local culture, culture is an identity that addresses the characteristics, uniqueness and characteristics of a nation. One of the well-known Indonesian cultures to foreign countries, one of which is batik. High-quality batik is a craft that has become a cultural characteristic of Indonesia, especially Java. Behind the international recognition that batik has received, there are quite complicated problems with the preservation of batik as a cultural heritage. The words "preservation" and "extinction" go hand in hand, therefore, the idea of preservation already exists because there is a possibility of extinction. The preservation of batik which is hampered due to the regeneration of these batik craftsmen, if continued continuously, will have an impact on the loss of one of Indonesia's cultures. The rapid development of the times has made batik also experience changes starting from patterns, styles, functions, and methods of making, the development of batik, keeping up with the times, is not matched by providing space for appreciation of these batik works, so that these works receive less public attention. , which also had an impact on the decline of the industry and the growth of batik in Indonesia. Many people are still unfamiliar with knowledge of one of Indonesia's cultural heritage, namely batik, which has been passed down from generation to generation and

has become the identity of the country. The lack of public knowledge related to batik occurs due to the lack of space that can accommodate batik as a whole, starting from the type, decorative motifs, to the manufacturing process. This problem will be raised and realized in the form of a Cultural Center building design as a forum for developing, preserving, educating, and providing information on batik in the city of Solo, and can also be used as a center for cultural diversity activities in the city of Solo so that cultural preservation is maintained.

Keywords : Cultural Center, Batik, Preservation, Dvelopment, Education

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kebudayaan lokal yang beragam, kebudayaan merupakan sebuah identitas yang menunjukkan karakteristik, keunikan, dan ciri khas suatu bangsa. Salah satu budaya Indonesia yang terkenal hingga manca negara salah satunya batik. Batik berkualitas tinggi adalah kerajinan yang telah menjadi ciri budaya Indonesia, khususnya Jawa. Batik merupakan teknik penulisan gambar menggunakan material wax atau lilin sebagai alat perintang warna di media apapun. . Tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO memasukan batik Indonesia menjadi salah satu warisan kekayaan budaya. Pengakuan ini meliputi metode, inovasi, dan pola batik Indonesia. Salah satu kota penghasil batik terbanyak di Indonesia adalah Solo. Batik Solo memiliki keunikan dari segi pola tradisional batik cap ataupun tulisnya.

Tanggal 2 Oktober 2009, yang bertepatan dengan 10 tahunnya UNESCO mengakui batik sebagai warisan budaya, Antropolog dan Pemerhati Kain Nusantara, mengungkapkan ada masalah dengan kebangkitan produsen batik serta bagaimana kita memperlakukan batik sebagai praktik, dari 250 juta orang yang tinggal di Indonesia, hanya sekitar 3% dari mereka yang menyadari pentingnya proses membatik. Pelestarian batik yang terhambat karena regenerasi pengerajin batik ini apabila diteruskan secara terus menerus akan berimbas pada hilangnya salah satu kebudayaan Indonesia. Perlu adanya ruang guna memfasilitasi setiap kegiatan yang dapat menghidupkan kebudayaan batik di Kota Solo. Batik Cultural Center merupakan sebuah perwujudan etalase kebudayaan yang dapat dinikmati, diakses, dan dipelajari oleh setiap golongan masyarakat.

2. METODE

Metode-metode yang digunakan untuk penulisan laporan yaitu, (1) Studi Literatur, pada metode ini menggunakan serangkaian kegiatan yang berkaitan pada metode pengumpulan data-data pustaka melalui buku ataupun media internet untuk pedoman perencanaan dan standar perancangan Solo *Educative Kids Center*. (2) Observasi, pada metode ini melakukan survey atau pengamatan langsung pada lokasi untuk mengetahui data-data fisik lokasi yang berkaitan dengan perancangan Solo *Educative Kids Center*. (3)

Wawancara, pada metode ini dilakukan dengan pengumpulan data yang diterapkan guna mendapat informasi langsung dari sumbernya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Hasil dan pembahasan akan menjelaskan mengenai pertimbangan dalam pemilihan lokasi tapak dan konsep bangunan yang akan diterapkan pada “ Batik Cultural Center”.

3.1. Lokasi dan Data Site

Tapak terpilih merupakan tapak dengan nilai skor tertinggi yaitu tapak alternatif 3. Tapak berhadapan langsung dengan jalan utama, sehingga frekuensi kendaraan yang melewatinya terbilang cukup banyak. Tapak alterntaif tiga memiliki luasan tapak sebesar $\pm 47.620m^2$, dan berada di pusat kegiatan Kota Solo.



Gambar 1. Eksisting Tapak
Sumber: Analisa Penulis

Lokasi tapak, dikelilingi dengan beberapa fasilitas, yang mampu untuk menunjang kegiatan didalam tapak. Fasilitas sekitar tapak berupa bangunan hotel, sekolah, beberapa tempat rekreasi, dan fasilitas Kesehatan. Fasilitas disekitar tapak diantaranya:



Gambar 2. Eksisting Kawasan Tapak
Sumber: Data Penulis

1. Universitas Aisyah Surakarta
2. Solo Tecno Park
3. Institut Seni Surakarta
4. Taman Pintar Solo
5. Universitas Sebelas Maret
6. Kolam Renang
7. Solo Safari
8. Stasiun Jebres
9. Rumah Sakit Hermina
10. Rumah Sakit Moewardi
11. SMK Warga
12. Kantor Pemadam Kebakaran
13. Taman Budaya
14. Hotel Bintang

3.2. Analisa Perhitungan Jumlah Lantai

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta No. 8 Tahun 2016 tentang Bangunan Gedung, maka jumlah lantai dapat diketahui antara lain, sebagai berikut:

1. Lokasi Tapak : Jl. Ki Hajar dewantara.
2. Peruntukan Lahan : Cultural Center
3. Luas Tapak : 47.620 m²
4. KDB : 60%
5. Luas Tapak yang dapat dibangun : 60% x 47.620 m² : 28.572 m²
6. KLB : 3,6 x 47.620 ; 171.432
7. KB ; KLB/KDB ; 171.432/28.572 ; 6 lantai
8. Luas Kebutuhan Ruang : 34.455 m²
9. Jumlah Lantai Bangunan ; 34.455/28.572 ; 1,20

3.3. Konsep Massa Bangunan

Massa bangunan pada Batik Cultural Center ini dibagi menjadi beberapa massa bangunan menurut fungsinya, terdapat lima massa bangunan utama yang memiliki fungsinya masing-masing untuk menunjang pelestarian, pengembangan dan edukasi batik di Kota Solo.



Gambar 3. Konsep Massa Bangunan
Sumber: Data Penulis

Massa bangunan yang memisahkan setiap aktivitas akan mempermudah zoning pada area Batik Cultural Center, area tersebut diklasifikasikan sebagai area penerimaan yang berupa main hall, area pelestarian berupa ruang pameran, area edukasi berupa ruang workshop pembuatan batik, area pengembangan berupa ruang pertemuan dan perpustakaan, dan area penunjang berupa restaurant dan akomodasi.

3.4. Konsep Arsitektur Neo Vernakular

bentuk massa bangunan menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular dimana bangunan mengambil bentuk, material, dan menerepakan pola perilaku kehidupan masyarakat sekitar. Konsep Arsitektur Neo vernakular pada bangunan diterapkan dalam bentuk sebagai berikut:

a. Respon Terhadap Iklim

Menggunakan atap jenis pelana untuk merespon iklim yang terdapat pada tapak yang memiliki curah hujan tinggi.

b. Bentuk

Mengadaptasi dari bentuk rumah kampung yang dikombinasikan dengan bentuk atap joglo yang telah dimodernisasi sehingga menciptakan bentuk yang lebih baru tetapi masih memiliki kaitan erat dengan aspek kehidupan lokal.

c. Material

Material didominasi dengan penggunaan material batu bata

d. Pola Perilaku

Pada zoning tiap bangunan menerapkan tipologi arsitektur rumah tradisional jawa, yang membagi ruang menjadi tiga bagian yaitu pendhapa, pringitan, dan ndalem.

3.5. Konsep Ruang Penerimaan

Ruang penerimaan menggunakan konsep screening, dimana masyarakat atau pengunjung sebelum masuk kedalam area Batik Cultural Center, wajib melalui pemeriksaan untuk mengenakan atribut yang telah ditentukan oleh Batik Cultural Center, hal ini bertujuan untuk menghidupkan kebudayaan batik pada area Batik Cultural Center.



Gambar 4. Ruang Penerimaan
Sumber: Data Penulis

3.6. Konsep Ruang Pelestarian

Ruang Pelestarian berisi kegiatan untuk memamerkan dan menyimpan karya semua hal yang berkaitan dengan batik agar tetap bisa dinikmati dari masa ke masa.



Gambar 5. Ruang Pelestarian
Sumber: Data Penulis

3.7. Konsep Ruang Pengembangan

Merupakan sebuah fasilitas yang ada pada Batik Cultural Center untuk memwadahi kegiatan kebudayaan guna memngembangkan Kebudayaan Batik itu sendiri. fasilitas diantaranya:

1. Ruang Festival

Merupakan ruang terbuka hijau yang daat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkegiatan dalam upaya mengembangkan kebudayaan batik.



Gambar 6. Ruang Festival
Sumber: Data Penulis

2. Ruang Reset and Dvelopment

Ruang untuk mengembangkan kebudayaan batik

3. Perpustakaan

Sebagai wadah untuk menyimpan setiap jurnal dan arsip dan juga sebagai ruang diskusi

3.8. Konsep Ruang Edukasi

Ruang edukasi berupa sebuah ruang pembelajaran untuk masyarakat mengenal lebih dalam proses pembuatan batik melalui sebuah workshop pembuatan batik. masyarakat akan diajarkan setiap tahapan dalam proses pembuatan batik.

3.9 Konsep Landscape

Landscape pada area Batik Cultural Center, menggunakan konsep landscape sebagai ruang, menjadikan landscape pada area Batik Cultural Center dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam aktivitas, diantaranya

1. Ruang Komunitas

Ruang yang dapat dijadikan sebagai ruang diskusi dan berkumpul.



Gambar 7. Ruang Komunitas
Sumber: Data Penulis

2. Amphiteater

Ruang pertunjukan outdoor yang difungsikan sebagai ruang pentas kebudayaan

3.10. Konsep Utilitas

Utilitas air kotor pada bangunan Batik Cultural Center, melalui beberapa tahapan sebelum disalurkan menuju riol kota ataupun resapan hal ini mempertimbangkan dari kegiatan pengolahan batik yang menghasilkan limbah, sehingga pengolahan limbah perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2014). Sejarah batik dan motif batik di Indonesia. In Seminar Nasional RisetInovatif II (No. 2339-1553, p. 541).
- Betari, K. P. J. (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Kantor Bupati Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 5(1), 26-30.
- Erdiono, D. (2012). Arsitektur 'Modern'(Neo) Vernakular di Indonesia. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 3(3)
- Harlukinita, R. (2013). Pusat batik solo dengan pendekatan kearifan lokal studi kasus Kampung Batik Sondakan di Surakarta.
- Haryono, S. (2019). *Filsafat batik*.
- Haikal, Z. E. (2005). *Pusat Kebudayaan Betawi di Jakarta*

- Hidayat, M. R. (2004). Pusat Kebudayaan Palembang (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Teknik Musi).
- Indonesia, S. E. N. (1990). Ensiklopedi nasional indonesia. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Iqbal Albarkah, M. (2018). PERANCANGAN BATIK CULTURE CENTER DI KOTA PEKALONGAN Pendekatan Active Learning, Interactive And Edutainment (Doctoral dissertation, University of Technology Yogyakarta).
- Irianto, J. (2001). Prinsip-prinsip dasar manajemen pelatihan. Surabaya: Insan Cendekia, 1-46.
- ISNAINI, A. (2008). TUGAS AKHIR DASAR PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR (DP3A) PENGEMBANGAN WISATA AREA PINTU AIR WADUK KEDUNG OMBO (Pendekatan Pada Aquascape) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Koswara, I. H. (2002). Karakteristik Wisatawan; Siapa dan Bagaimana Mereka Berwisata. Pusat Penelitian Kepariwisata ITB.
- Krishna, R. C., Iswanto, D., & Hardiman, G. (2020). Cirebon Cultural Center dengan Pendekatan Arsitektur Hijau (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro).
- Marta, A. A., Purwani, O., & Hardiyati, H. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus di Kabupaten Kudus sebagai Fasilitas Wisata Budaya. Senthong, 3(2).
- NOTO SANTOSO, N. A. D. I. A. (2001). MUSEUM BATIK DI YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip).
- Nurainun, N. (2008). Analisis industri batik di Indonesia. Fokus Ekonomi, 7(3), 24399-121
- Nurjaman, J., & Prayogi, L. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Malang Kota Baru. PURWARUPA Jurnal Arsitektur, 6(1), 63-68.
- Rizky, A. A., & Prayogi, L. (2021). PRINSIP DESAIN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA BANGUNAN ISTANA BUDAYA MALAYSIA. PURWARUPA Jurnal Arsitektur, 5(2), 63-68.
- Salim, E. S. (2016). Fasilitas edukasi wisata pembuatan batik banyuwangi di kelurahan kabat banyuwangi. Edimensi arsitektur petra, 4(2), 801-808.
- Shadily, H. (1980). Ensiklopedi Indonesia. Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Susanto, D. A. (2009). PUSAT PERCONTOHAN PRODUKSI DAN PENGEMBANGAN BATIK DI SURAKARTA SEBAGAI SARANA PELESTARIAN BUDAYA KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN (Doctoral dissertation, Univerversitas Muhammadiyah Surakarta).
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. Folio, 1(1), 1-9.
- Umbara, J. A. (2019). PELESTARIAN WISATA BUDAYA KESENIAN TARI JINGKRAK SUNDANG DI MAGELANG JAWA TENGAH (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta).
- Widadi, Z. (2019). Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda. Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 33(2), 17-27.